

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidik adalah unsur utama keseluruhan proses pendidikan yang memiliki posisi sentral dan berperan sangat penting dalam membangun moral peserta didik, mempengaruhi pola berpikir peserta didik dan lain-lain. Dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, maka peran pendidik mengarah dalam membentuk peserta didik agar berkualitas dan berakhlak mulia. Dan keterlibatan antara pendidik dan peserta didik untuk berperan aktif dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat terealisasi melalui proses pendidikan, baik itu formal maupun informal.

Berbicara mengenai pendidikan sendiri adalah suatu hal yang penting dalam mendewasakan seseorang. Peran pendidikan begitu penting dalam mencetak generasi penerus bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada hakikatnya makna pendidikan adalah menjadikan kehidupan manusia bermartabat. Oleh karena itu, sebaiknya negara memiliki kesadaran penuh akan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur oleh Undang-

undang”¹. Undang-undang tersebut mengharapkan suatu sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi segala keberagaman atau perbedaan, baik agama, etnis, status sosial, jenis kelamin, serta kemampuan fisik dan mental yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuannya adalah agar tidak menghambat para peserta didik dalam belajar menghormati realita kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Namun dalam realitanya, anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, mental atau sosial sering dianggap sebelah mata, karena kekurangan yang mereka miliki. Sehingga mereka merasa kurang percaya diri ketika dihadapkan dengan pendidikan yang harus mereka tempuh. Adanya kesenjangan masyarakat dalam melihat antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga pengaruh lingkungan masyarakat begitu kurang positif dan akhirnya menjadi tambahan beban bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan pandangan yang seperti itu, pendidikan luar biasa tampil sebagai salah satu solusinya.

Sistem pendidikan luar biasa atau SLB merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan yang membuka kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh program pendidikan di sekolah guna menanggapi problem yang terjadi mengenai perbedaan hak-hak individual dalam memperoleh pendidikan, yakni terkait layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa normal saja. Lembaga sekolah seperti SLB adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Jakarta: Mayasari, 1999),7.

Pelayanan pendidikan tersebut, tidak hanya memberikan pendidikan akademik, melainkan juga pendidikan non akademik, kita bisa menyebutnya sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*). Sekolah tidak hanya terbatas mengajarkan pendidikan yang basicnya akademik, tetapi juga memberikan sebuah ketrampilan untuk peserta didik agar mereka memiliki keahlian ketika telah selesai dalam pendidikan mereka. *Life skill education* merupakan pendidikan ketrampilan atau kecakapan yang dibutuhkan untuk pekerjaan tertentu sesuai bakatnya. *Life skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang mengarahkan mereka agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang tak jauh berbeda dengan anak normal. Sekolah luar biasa ini memberikan pendidikan kecakapan hidup pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang. Mereka tidak hanya belajar akademik, melainkan diajarkan untuk memiliki ketrampilan tertentu guna menunjang masa depan mereka, terutama menjawab opini masyarakat sekitar yang hanya memandang sebelah mata pada anak berkebutuhan khusus.

Tidak banyak sekolah luar biasa yang mengajarkan kecakapan hidup, namun di sekolah luar biasa yang peneliti ingin teliti mengajarkan berbagai kecakapan hidup yang beraneka ragam, seperti tata boga, seni ukir kayu, accessories, dan lain-lain. Meskipun mereka memiliki kekurangan, mereka tetap

wajib belajar dan berkarya selagi dalam kondisi sadar dan tentunya disesuaikan dengan perkembangan mereka.

Disinilah peran guru dibutuhkan. Guru yang merupakan pemegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, baik itu akademik maupun non akademik harus dapat merencanakan, memimpin maupun mengorganisir kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. Karena motivasi peserta didik tergantung daripada pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang diterapkan di sekolah, dan pendekatan guru yang diberikan terhadap peserta didik normal sudah tentu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan yang berbeda, kebutuhan fasilitas yang berbeda, serta strategi khusus dalam penanganannya membuat guru lebih berperan dalam mendidik, mengajar bahkan membimbing mereka. Mereka berhak memperoleh kesempatan yang sama layaknya anak normal dalam hal pendidikan baik akademik maupun non akademik. Karena dengan memanfaatkan sisa potensi yang dimiliki anak perlu didorong untuk mengembangkan dirinya sehingga kelak dapat hidup mandiri seperti anak normal.

Seperti beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran guru dalam *life skill education* pada anak berkebutuhan khusus yang dapat dijadikan gambaran umum bagaimana penerapan atau pengembangannya dalam pendidikan kecakapan hidup, peran pendidik bagaimana, serta pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan. Dan diantara penelitian terdahulu yang relevan diantaranya:

Pertama skripsi dari Dedi Kurniadi melakukan penelitian tentang Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model PKH untuk peningkatan kemandirian anak tunalaras berhasil dilaksanakan secara efektif di PSMP Handayani Jakarta Timur. Penelitian dan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup ini telah mencapai tujuan, yakni menghasilkan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian warga belajar (anak tunalaras) di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta. Peningkatan kemandirian tersebut teraktualisasi melalui penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang secara kolaboratif.²

Kedua jurnal Edi Purwanta 2012 melakukan penelitian tentang Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa upaya meningkatkan eksplorasi karier yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus melalui *curriculum infusion*, magang khususnya lewat *shelter workshop*, *experiential learning*. Berbagai upaya tersebut sangat bergantung pada tingkat kekhususannya, motivasi dan keterbukaan mitra magang. Dengan eksplorasi karier yang lengkap diharapkan dapat mencapai perkembangan karier yang optimal sesuai kekhususannya.³

Ketiga jurnal Liswati yang melakukan penelitian tentang Mengembangkan Potensi Diri Anak Cerebral Palsy di Sekolah Inklusi Melalui Latihan Kecakapan Hidup. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa potensi diri

² Dedi Kurniadi, *Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras*.(Jakarta:UPI).

³ Edi Purwanta, "Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus", *Psikopedagogia*, 1 (2012),1.

anak cerebral palsy bisa digali dan dikembangkan sehingga bisa menjadi prestasi yang membanggakan. Berbagai latihan kecakapan hidup dapat membantu anak mengasah bakat dan sebagai senjata mereka terjun di lapangan bersaing dengan anak normal lainnya untuk mendapat pekerjaan. Bidang IT dapat menjadi pilihan bijak memberi bekal bagi mereka. Misalnya pelatihan office, pelatihan jurnalistik, desain grafis, desain web maupun teknisi komputer.⁴

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaannya ketiga penelitian tersebut membahas kaitannya pendidikan kecakapan hidup pada anak berkebutuhan khusus, problem yang dihadapi dan temuan permasalahan yang lainnya. Adapun perbedaan pada jurnal Dedi Kurniadi lebih fokus melakukan penelitian tentang model pelatihan kecakapan hidup untuk anak tunalaras, dan pada jurnal Edi Purwanta lebih fokus melakukan penelitian tentang upaya untuk meningkatkan eksplorasi karier anak berkebutuhan khusus, objeknya luas (bukan pada satu ketunaan), serta penelitian Liswati lebih kepada pengembangan potensi diri anak cerebral palsy dengan pelatihan office, pelatihan jurnalistik, desain grafis, desain web maupun teknisi komputer. Dengan melihat penelitian terdahulu dapat menjadi gambaran bagi peneliti yaitu seluruh pembelajaran dalam pendidikan baik formal maupun non formal tidak terlepas dari sosok figur yang digugu dan ditiru. Peranan sosok guru sangat penting dalam perkembangan peserta didiknya.

Observasi yang peneliti lakukan bertempat di SLB Muhammadiyah, dimana sekolah tersebut merupakan sekolah terbesar di seluruh kota Jombang.

⁴ Liswati, "Mengembangkan Potensi Diri Anak Cerebral Palsy di Sekolah Inklusi Melalui Latihan Kecakapan Hidup", *Pendidikan Khusus*,1 (Mei,2012),34.

SLB ini memiliki kepala sekolah sendiri-sendiri dari mulai tingkat Tk sampai SMA, dan berbagai ketunaan yang ada seperti tunarungu, tunagrahita ringan, tunadaksa, multi *disability* dan autisme.⁵ Setiap jenjang diberikan pendidikan kecakapan hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak suli:

Di sekolah ini kami tidak hanya mengajarkan pendidikan akademik saja, namun juga menggali kreatifitas mereka untuk diasah sedemikian rupa, agar mereka dapat bekerja pada bidang yang diinginkan, tentunya sesuai dengan kemampuan mereka. Kami tidak memaksa mereka harus bisa begini dan begitu, tapi niat kami hanya membantu mereka mendapatkan ketrampilan sebelum tamat dalam pendidikan di sekolah luar biasa ini.⁶

Dalam pendidikan kecakapan hidup tersebut, setiap guru harus memiliki ketrampilan khusus untuk mengajarkan mereka yang memiliki keterbatasan. Tentu saja peranan guru menjadi sangat penting dalam hal ini, karena *life skill* tak akan terbentuk jika guru hanya sekedar memerintah tanpa berperan model di dalamnya.⁷ Dan memang guru yang mengajar disana ditekankan memiliki sebuah usaha dari ketrampilan yang dimiliki untuk tingkat kemandirian siswa. Seperti yang diungkapkan Bapak Suli:

Bahwa di sekolah ini guru harus punya keterampilan dan berwirausaha, karena untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi anak didik di sekolahnya juga untuk melatih kemandirian peserta didik. Lagi pula sulit sekali menerima pekerja seperti anak berkebutuhan khusus, karena mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, kami menekankan pula pada ekstrakurikuler di sekolah kami untuk mendidik mereka mendapat pengalaman baru agar tak jenuh dalam aktifitas kesehariannya.⁸

⁵ Observasi, di SMPLB Muhammadiyah Jombang, 29 Maret 2017.

⁶ Wawancara dengan Suliyono, Kepala Sekolah SMPLB Muhammadiyah Jombang, 29 Maret 2017.

⁷ Observasi, di SMPLB Muhammadiyah Jombang, 29 Maret 2017.

⁸ Suliyono, Kepala Sekolah SLB Muhammadiyah Jombang, 29 Maret 2017.

SMPLB Muhammadiyah Jombang memiliki sebuah keunikan dengan SLB yang lain. Pada dasarnya sekolah luar biasa pada umumnya lebih condong terhadap aspek pengajaran yang bersifat akademik saja (hanya menyampaikan bahan ajar). Padahal yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus tidak lain adalah pendidikan yang bersifat pendidikan fungsional. Fungsional dalam arti pendekatan pendidikan kepada kebutuhan anak bukan menekankan kepada orientasi kurikulum.

Oleh karena itu, *Life Skill Education* seperti SMPLB Muhammadiyah Jombang ini merupakan tujuan utama untuk membentuk ketrampilan anak berkebutuhan khusus yang diharapkan dapat memiliki ketrampilan untuk bisa hidup mandiri agar bermanfaat bagi kehidupan anak setelah keluar dari sekolah.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai “ Peran Guru dalam Menanamkan *Life Skill Education* pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun Bagaimana peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017?

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka penelitian ini penulis memfokuskan terhadap beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana guru sebagai pembimbing dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017 ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui peran guru sebagai pelatih dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan *Life Skill Education* pada anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMPLB Muhammadiyah Jombang tahun pelajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *life skill education*, terutama peran pendidik yang sangat penting dalam pendidikan di SMPLB Muhammadiyah Jombang guna pengembangan bakat anak berkebutuhan khusus. Dan dapat dijadikan bahan acuan dalam mengimplementasikan maupun mengevaluasi kegiatan *life skill* pada anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan mutu pendidikan kecakapan hidup.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam menanamkan pendidikan kecakapan hidup yang salah satunya dengan menyadari posisi mereka sebagai pengajar, pembimbing maupun pelatih peserta didik dalam meningkatkan bakat yang mereka miliki. Dan peneliti dapat memahami betapa pentingnya peranan seorang pendidik dalam membentuk kualitas peserta didik.